

**KEPERCAYAAN EKSISTENSIAL REMAJA JAWA  
(Suatu Studi Pola Asuhan dalam Keluarga di Desa Tlogorejo,  
Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah)**

Oleh:

**Muhammad Idrus**

Universitas Islam Indonesia - Yogyakarta

**Abstract**

*The purpose of this research is to find out the influence of parenting style and peers interaction on identity status, existential belief (faith) and the Javanese's adolescence culture value orientation. Structural equation model (SEM) is designed for more comprehensive analyzing the hypothesis ed model, which involves 318 respondents adolescence of Tlogorejo's village. The data are collected using questionnaire and scale. SEM is used through Lisrel 8.30 program. The result of the analysis yields several conclusions: (1) the constructed model fit with the empirical data, (2) existential belief is not growing with chronological age; (3) parenting style does not have a direct effect on identity status. The indirect effect parenting style on identity status through cultural value orientation. There was direct effect and indirect effect parenting style on adolescents' existential belief. (4) peer interaction has either direct or indirect effect on identity status, adolescents' existential belief and cultural value orientation. Furthermore it is also known, that there is indirect effect peer interaction on adolescents' existential belief through identity status and cultural value orientation. (5) cultural value orientation has significant positive effect on identity status. Beside that cultural value orientation has positive effect either direct or indirect effect on existential belief. Indirect effect cultural value orientation on existential belief through identity status. (6) this research showed triadic interaction between peer interaction, cultural value orientation, and identity status. Other triadic interaction emerges in the interaction between cultural value orientation, identity status, and existential belief.*

*Keyword: Existential belief, parenting style, peer interaction, cultural value orientation, identity status.*

## **Pendahuluan**

Kepercayaan merupakan suatu ciri universal khas manusia, ciri dari seluruh tindakan, dan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai "orang yang percaya, dan "orang berkeagamaan" atau sebagai "orang yang tidak percaya pada apapun" (Fowler, 1981; Keen & Berryman, 1978). Kepercayaan tidak harus dimengerti sebagai "kepercayaan religius", tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau kepercayaan eksistensial (Cremers, 1995).

Dalam tulisannya Fowler (1995) menyatakan bahwa kepercayaan eksistensial merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan eksistensial merupakan suatu hal yang universal yang dimiliki bersama oleh semua manusia, merupakan ciri dari seluruh hidup, tindakan dan pengertian diri yang mengandung pengakuan eksistensi Tuhan dalam setiap aktivitas hidupnya (Fowler, 1995). Pandangan Fowler ini menyadarkan bahwa senyatanya dalam diri manusia selalu hadir Tuhan, dan kesadaran akan adanya Tuhan dalam diri ini sebenarnya dimiliki oleh umat manusia tanpa membedakan agamanya. Bahkan dalam pandangan Fowler, ada kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia dalam setiap aktivitasnya.

Fowler (1981, 1982, 1988) mengungkap bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan eksistensial adalah (a) lingkungan; (b) kematangan; (c) krisis hidup; (d) pengalaman kehidupan religius; (e) tradisi sekitar; (f) keanggotaan dalam kelompok. Dari pendapat Fowler ini dapat dimaknai bahwa beberapa faktor yang ditengarai memiliki peran penting dalam perkembangan kepercayaan eksistensial individu dapat berupa lingkungan – baik lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya model ataupun pola pengasuhan yang diterima anak-, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, juga lingkungan pergaulan anak dengan teman sebayanya. Lingkungan masyarakat dapat saja terwujud dalam

konsep budaya yang ada di masyarakat, adat istiadat ataupun kebiasaan masyarakat, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Mengkaitkan tema pola asuh orangtua yang berlatar pada satu etnis tertentu dengan orientasi nilai budaya yang dimiliki anak, dan interaksi antar mereka pada komunitasnya serta status identitas dengan kualitas kepercayaan eksistensial yang mereka capai menjadi satu kajian etnis psikologis yang menarik. Meski demikian, belum ada –sepengetahuan penulis– penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud tulisan artikel, skripsi, tesis ataupun disertasi. Berdasar paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang kepercayaan eksistensial remaja etnis Jawa terkait dengan pola pengasuhan yang mereka terima, orientasi nilai budaya, dan interaksi teman, serta status identitas mereka.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan: bagaimana efek pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, orientasi nilai budaya, dan status identitas terhadap kualitas kepercayaan eksistensial.

Kepercayaan eksistensial merupakan kualitas pribadi, yaitu suatu orientasi kepribadian seseorang menanggapi nilai dan kekuasaan transenden, orientasi terhadap dirinya, sesamanya dan alam semesta yang dilihat, dan dipahami lewat keyakinannya pada agama. Variabel kepercayaan eksistensial dalam penelitian ini diukur melalui aspek pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dan aspek komitmen terhadap ajaran agama.

Pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua-anak yang berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orangtua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak dengan memperhatikan situs budaya Jawa. Dalam penelitian ini pola pengasuhan orangtua Jawa dikelompokkan menjadi 3 aspek

yaitu pola asuh yang mendorong, pola asuh yang menghambat dan pola asuh yang membiarkan. Aspek pola asuh yang mendorong termasuk membelokkan dari tujuan yang tidak diinginkan, menunda kebutuhan sesaat, mengajarkan kepatuhan, mengajarkan kesopanan, memberi perintah yang rinci tanpa emosional, memberi hadiah. Untuk aspek pola asuh yang menghambat termasuk menakut-nakuti anak, memberi hukuman, memusuhi (*menyatru*). Untuk aspek pola asuh yang membiarkan termasuk *mengumbar, ngelulu*.

Interaksi teman sebaya merupakan sekumpulan anak dengan keanggotaan terbatas, yang melakukan interaksi satu dengan yang lain, saling membagi dan mempengaruhi nilai, norma kebiasaan di antara mereka. Dalam penelitian ini interaksi antar teman sebaya ditandai dengan aspek kualitas interaksi yang termasuk sifat toleran, luwes, energik, riang, memiliki rasa humor, bertingkah sewajarnya, kepercayaan diri, mencari perhatian, egois, interaksi dengan kelompoknya.

Status identitas dalam penelitian ini menggunakan empat kategori status identitas, yaitu: *diffusion, moratorium, foreclosure, achievement*. Konsep ini merupakan konsep yang dikembangkan James E. Marcia (1980, 1993, 1994) dengan bidang bahasan ideologi, agama, politik, hubungan dengan orang lain. Konsep ini merupakan perluasan dari teori psikososial yang diajukan Erikson (1963, 1968).

Orientasi nilai budaya Jawa dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna atau penting, diyakini kebenarannya dan dijadikan patokan bagi individu tersebut dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesamanya serta digunakan sebagai patokan yang mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sifatnya sangat spesifik berdasar pada budaya Jawa.

Berdasar pada telaah di muka dirumuskan hipotesis-hipotesis berikut. Hipotesis Mayor 1. Terdapat efek positif pola asuh orangtua terhadap status identitas, kepercayaan eksistensial, dan orientasi nilai budaya. Hipotesis ini dibagi menjadi hipotesis minor (1.a.) Terdapat efek positif pola asuh orangtua terhadap status identitas; (1.b) Terdapat efek positif pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial; (1.c) Terdapat efek positif pola asuh orangtua terhadap orientasi nilai budaya

Hipotesis Mayor 2. Terdapat efek positif interaksi teman sebaya terhadap status identitas, kepercayaan eksistensial, dan orientasi nilai budaya. Hipotesis ini dibagi menjadi hipotesis minor (2.a.) Terdapat efek positif interaksi teman sebaya terhadap status identitas; (2.b) Terdapat efek positif interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial; (2.c) Terdapat efek positif interaksi teman sebaya terhadap orientasi nilai budaya.

Hipotesis Mayor 3. Terdapat efek positif orientasi nilai budaya terhadap status identitas, dan kepercayaan eksistensial. Hipotesis ini dibagi menjadi hipotesis minor (3.a.) Terdapat efek positif orientasi nilai budaya terhadap status identitas; (3.b) Terdapat efek positif orientasi nilai budaya terhadap kepercayaan eksistensial. Hipotesis Mayor 4.. Terdapat efek positif status identitas terhadap kepercayaan eksistensial

### Cara Penelitian

Lokasi penelitian ini di daerah Kelurahan Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah transisi kebudayaan antara sub-kultur kebudayaan Jawa Banyumasan dan sub-kultur kebudayaan Jawa Negarigung. Sebagaimana dipahami pada sub-kultur kebudayaan Banyumasan menggunakan bahasa Jawa *khas* yang

terkadang disebut dengan bahasa Jawa *Ngapak*, sedangkan subkultur kebudayaan *negarigung* dikenal dengan tutur bahasa yang lebih halus. Sebagai daerah yang berada di wilayah transisi kebudayaan Jawa *Banyumasan* dan Kebudayaan *Negarigung*, daerah Tlogorejo bukanlah daerah yang lekat dengan tradisi pesantren, namun lebih lekat pada tradisi Jawa tradisional (kejawen, istilah yang digunakan Geertz, 1960).

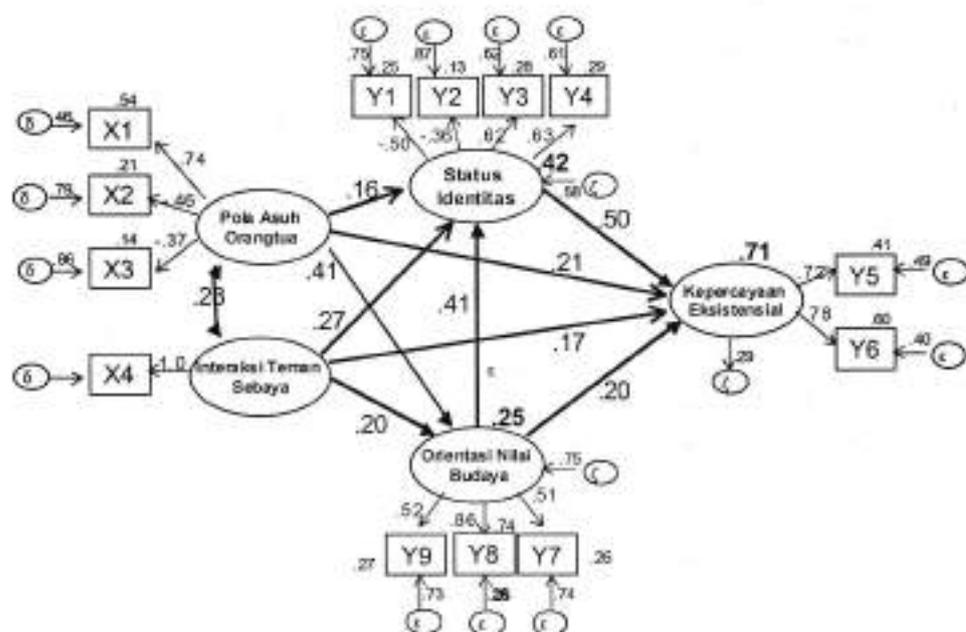
Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Jawa yang berdomisili di wilayah Kelurahan Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah., yang berjumlah 318 (156 laki-laki, 162 perempuan). Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) lahir dan tinggal di lokasi penelitian; (2) kedua orang tua berasal dari Jawa (tidak termasuk Jawa Barat) dan tinggal di lokasi lebih dari 10 tahun; (3) menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari baik di rumah (dengan orangtua), saat bermain, ataupun di sekolah (saat mereka dengan teman sekolahnya); (3) memahami sebagian besar kebudayaan Jawa yang berlangsung di daerahnya; (4) mengaku bahwa dirinya adalah orang Jawa.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang variabel-variabel dalam penelitian ini adalah skala, yaitu: (a) Skala Kepercayaan Eksistensial, (b) Skala Pola Asuh Orangtua, (c) Skala Interaksi Teman Sebaya (d) Skala Status Identitas (e) Skala Orientasi Nilai Budaya. Kecuali skala identitas yang dikembangkan dari skala yang sama yang diajukan oleh Adams (1986), skala lainnya dikembangkan peneliti berdasar teori.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Models* (Ferdinand, 1985 ; dan menggunakan program Lisrel 8.0 sebagai program analisisnya

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis diketahui ternyata model yang diajukan sesuai dengan data empiris. Dengan begitu peneliti tidak perlu lagi untuk mengubah model yang diajukan, dan selanjutnya dengan model tersebut dilakukan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis data penelitian. Dari hasil uji kesesuaian model diperoleh harga kai-kuadrat sebesar 0,061. Dari hasil ini diketahui bahwa model teoritik yang diajukan tidak berbeda dengan model emperis di lokasi penelitian. Ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Chi-Square=67.44, df=51, p-value=0.06121, RMSEA= 0.032

Gambar 1.  
Pengaruh Pola Asuh Orngtua, Interaksi Teman Sebaya, Status Identitas dan Orientasi Nilai Budaya Terhadap Kemampuan

Bahwa variabel pola asuh, interaksi teman sebaya, status identitas dan orientasi nilai budaya secara bersama-sama memiliki efek signifikan yang besar terhadap pembentukan kepercayaan eksistensial pada kalangan remaja di lokasi penelitian yaitu sebesar 0,71 (angka gamma),  $p = 0,05$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepercayaan eksistensial di kalangan remaja di lokasi penelitian 71% ditentukan oleh pola asuh orangtua, interaksi antar teman sebaya, status identitas mereka dan orientasi nilai budaya.

Efek langsung variabel pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap status identitas secara bersama-sama adalah sebesar 0,42 (angka gamma),  $p = 0,05$ . Dengan begitu variabel pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya dapat menjelaskan munculnya status identitas remaja Jawa di lokasi penelitian sebesar 42 persen. Selanjutnya efek langsung pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap orientasi nilai budaya remaja Jawa sebesar 0,25 (gamma)  $p = 0,05$ . Artinya, semakin baik pola asuh dan interaksi teman sebaya remaja, maka akan semakin baik orientasi nilai budayanya. Sebaliknya semakin jelek kualitas pola asuh dan atau interaksi teman sebaya, maka remaja semakin tidak memiliki orientasi nilai budaya yang baik. Selanjutnya dari hasil perhitungan diketahui efek langsung, efek tak langsung dan efek total untuk masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Dari model tersebut secara umum diketahui bahwa pola asuh tidak memiliki efek langsung terhadap status identitas (gamma = 0,16;  $p > 0,05$ ). Efek pola asuh terhadap status identitas terjadi secara tidak langsung yang terjadi melalui orientasi nilai budaya sebesar 0,17; nilai  $t = 1,41$ ; nilai estimasi sebesar 0,13; dan standard error = 0,09). Efek total pola asuh terhadap status identitas adalah sebesar 0,33 (gamma). Dengan begitu hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya efek positif pola asuh orangtua terhadap

status identitas remaja. Artinya, bagaimanapun pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anaknya, tetap tidak memberi efek yang signifikan pada status identitas remaja. Hasil ini merekomendasikan menolak hipotesis minor 1a.

Terkait dengan kepercayaan eksistensial ternyata pola asuh orangtua memiliki pengaruh positif yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan angka gamma sebesar 0,21 yang merupakan efek langsung pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial (nilai estimasi sebesar 0,14, nilai t sebesar 2,22; standard error sebesar 0,06). Dengan begitu dapat dimaknai bahwa semakin baik dan kondusif pola asuh yang diterapkan orangtua dan diterima anak, maka akan semakin baik pula tingkat kepercayaan eksistensial anak.

Efek total pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial adalah sebesar 0,45, dan efek tak langsung pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial adalah sebesar 0,21. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada efek positif pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial baik langsung ataupun tidak langsung. Hasil ini dapat dimaknai bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua Jawa memiliki efek positif terhadap pembentukan kepercayaan eksistensial anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, akan semakin meningkatkan kepercayaan eksistensial anak. Beberapa perilaku yang tampaknya mendukung pernyataan ini adalah, kerapnya orangtua mengajak anak-anak mereka melaksanakan ibadah secara bersama, pergi ke tempat-tempat ibadah, atau mengajarkan anak tentang siapa Tuhannya. Penelitian ini menerima hipotesis minor 1b.

Pola asuh orangtua juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap orientasi nilai budaya remaja yang ditunjukkan dengan nilai gamma sebesar 0,41 (nilai t sebesar 3,58; standar error 0,06 dan nilai estimasinya sebesar 0,14). Nilai tersebut menunjukkan efek langsung pola asuh orangtua terhadap orientasi nilai budaya

sebesar 41 %, sedangkan pola asuh orangtua tidak memiliki efek tidak langsung terhadap orientasi nilai budaya.

Adanya efek langsung pola asuh orangtua terhadap orientasi nilai budaya lebih membuktikan bahwa keluarga merupakan tempat sosialisasi nilai-nilai. Semakin baik model pola asuh yang tentunya juga semakin baik model sosialisasi yang dibangun di dalamnya, akan memudahkan anak untuk menyerap nilai-nilai yang diajarkan pada mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung. Efek positif langsung interaksi teman sebaya terhadap status identitas ditunjukkan dengan nilai gamma sebesar 0,27, dengan nilai t sebesar 3,67, standar error 0,03 dan nilai estimasi sebesar 0,11, dan  $p = 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa dalam proses pencarian jati diri, remaja cenderung lebih dekat kepada teman sebaya atau sepermainan mereka.

Selanjutnya sebagai prediktor interaksi teman sebaya juga memiliki efek total terhadap status identitas yaitu sebesar 0,35, sedangkan efek tidak langsungnya sebesar 0,08. Efek tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap status identitas ini terjadi melalui orientasi nilai budaya. Hasil ini menunjukkan bahwa ada efek positif yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap status identitas baik secara langsung ataupun tidak langsung. Penelitian ini menerima hipotesis minor 2a.

Dari data pada tabel 2 diketahui adanya efek interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial. Efek langsung interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial adalah sebesar 0,17, nilai estimasi 0,06, nilai t sebesar 2,55, dan standar errornya sebesar 0,02,  $p = 0,05$ . Tampaknya bagi remaja Jawa di lokasi penelitian, teman sebaya bukan hanya sebagai identifikasi mereka untuk pencarian jati diri, tetapi juga dalam proses berkepercayaan. Setidaknya hal tersebut ditunjukkan dengan adanya efek langsung interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial remaja Jawa. Artinya, semakin baik interaksi yang

dibangun akan menguatkan kepercayaan eksistensial mereka, sebaliknya semakin buruk kualitas interaksi cenderung menyebabkan menurunnya kepercayaan eksistensial mereka.

Efek total variabel interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial ini adalah 0,38, sedangkan efek tidak langsungnya sebesar 0,21. Efek tidak langsung tersebut dapat terjadi melalui orientasi nilai budaya dan status identitas. Dengan begitu dapat dinyatakan hipotesis minor 2b, yang menyatakan terdapat pengaruh positif interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial dapat diterima.

Efek positif interaksi teman sebaya terhadap orientasi nilai budaya juga dapat diketahui dari tabel 2 di muka. Efek langsung interaksi teman sebaya terhadap orientasi nilai budaya diketahui dari nilai gammanya yaitu sebesar 0,20 (nilai estimasi sebesar 0,04, nilai  $t$  sebesar 2,48 dan standard errornya sebesar 0,01). Sebagaimana dikonsepsikan dalam rancangan analisis, bahwa interaksi teman sebaya memang tidak menunjukkan efek tidak langsung terhadap kepercayaan eksistensial, namun hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap orientasi nilai budaya. Dengan begitu hipotesis minor 2.c diterima. Dari hasil uji hipotesis di atas, menunjukkan hanya hipotesis minor 1a yang ditolak, sedangkan hipotesis minor 1b, 1c, 2a, 2b dan 2c diterima.

Jika pada analisis sebelumnya diketahui bahwa pola asuh orangtua tidak memiliki efek yang signifikan terhadap status identitas remaja, maka tidak demikian hasil analisis efek total pola asuh orangtua terhadap aspek status identitas. Dari analisis diketahui bahwa pola asuh orangtua memiliki efek signifikan terhadap seluruh aspek status identitas. Pola asuh orangtua memiliki efek total negatif pada status identitas difusi dan status identitas moratorium, masing-masing sebesar  $-0,18 + error$  sebesar 0,06 dan  $-0,13 + error$  sebesar 0,05.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin positif pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga dan diterima anak-anak, akan menurunkan tingkat difusi dan moratorium identitas anak, sebaliknya semakin buruk pola asuh yang diterima anak akan menjadikan anak cenderung pada status difusi dan moratorium yang tinggi. Efek total pola asuh tertinggi terhadap status identitas *achievement* yaitu sebesar 0,25, sehingga dapat dinyatakan bahwa 25 persen tercapai tidaknya kondisi status *achievement* pada diri remaja di lokasi penelitian dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orangtua dan diterima anak.

Hampir sama dengan yang terjadi pada variabel pola asuh orang tua, ternyata pada variabel interaksi teman sebaya juga terdapat pola yang sama. Pada status identitas difusi dan moratorium, interaksi teman sebaya memiliki efek total yang negatif. Dengan begitu dapat juga disimpulkan bahwa semakin baik dan kondusif interaksi antar teman sebayanya, akan menjadikan remaja di lokasi penelitian memiliki tingkat difusi dan moratorium yang rendah. Efek total interaksi teman sebaya tertinggi terjadi pada status identitas *achievement*, yaitu sebesar 0,15, sehingga dapat dinyatakan bahwa 15 persen tercapai tidaknya kondisi status *achievement* pada diri remaja di lokasi penelitian dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebayanya.

Efek total pola asuh orangtua terhadap aspek dari kepercayaan eksistensial adalah sebesar 0,31 pada aspek pengakuan terhadap Tuhan dan sebesar 0,38 pada aspek komitmen pada ajaran agama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterima anak akan memberi efek terhadap aspek-aspek kepercayaan eksistensial yang terdiri dari aspek pengakuan terhadap Tuhan dan aspek komitmen pada ajaran agama.

Selanjutnya efek interaksi teman sebaya terhadap aspek dari kepercayaan eksistensial adalah sebesar 0,13 pada aspek pengakuan terhadap Tuhan dan sebesar 0,16 pada aspek komitmen pada ajaran

agama. Meskipun tidak terlepas adanya *error*, namun penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa interaksi teman sebaya akan memberi efek positif terhadap kepercayaan eksistensial remaja.

Efek total pola asuh orangtua terhadap aspek orientasi nilai budaya sebagai berikut, untuk aspek orientasi nilai diri sebesar 0,16, aspek orientasi nilai pada sesama sebesar 0,81 dan orientasi nilai pada Tuhan sebesar 0,21. Jika dilihat dari hasil tersebut tampaknya nilai estimasi efek total pola asuh orangtua terhadap aspek orientasi nilai sesama adalah efek total yang tertinggi jika dibandingkan terhadap aspek lainnya. Hasil ini setidaknya memberi simpulan bahwa pola asuh yang diterima anak saat mereka kecil begitu berpengaruh terhadap cara mereka memandang sesamanya.

Kondisi yang sama juga terjadi pada variabel interaksi teman sebaya. Dari hasil analisis juga diketahui ternyata efek total interaksi teman sebaya yang tertinggi terdapat pada aspek orientasi nilai pada sesama yaitu dengan nilai estimasi sebesar 0,19, sedangkan untuk orientasi nilai pada Tuhan sebesar 0,05 dan terakhir pada aspek orientasi nilai diri sebesar 0,04.

Efek langsung orientasi nilai budaya terhadap status identitas cukup besar ( $\gamma = 0,41$ ) nilai estimasinya sebesar 0,89, nilai  $t$  sebesar 3,80, dan *error* sebesar 0,23, dan  $p = 0,05$ . Orientasi nilai budaya tidak memiliki efek tidak langsung terhadap status identitas, sehingga angka efek langsungnya (yang sekaligus juga efek totalnya, karena tanpa efek tidak langsung) terlihat cukup besar. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa orientasi nilai budaya memiliki efek positif yang signifikan orientasi nilai budaya terhadap status identitas. Dengan begitu hipotesis minor 3a diterima.

Selanjutnya orientasi nilai budaya juga memiliki efek positif yang signifikan baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kepercayaan eksistensial. Efek langsungnya sebesar 0,20 dengan nilai estimasi sebesar 0,34, nilai  $t$  sebesar 2,11 dan *error*

sebesar 0,16, dan  $p = 0,05$ . Selain itu juga diketahui efek tidak langsung dan efek total dari orientasi nilai budaya terhadap kepercayaan eksistensial. Dari hasil analisis diketahui ternyata efek tidak langsung orientasi nilai budaya terhadap kepercayaan eksistensial sama besarnya dengan efek langsungnya, yaitu 0,20. Dari hasil ini merekomendasikan untuk menerima hipotesis alternatif 3b.

Efek status status identitas terhadap kepercayaan eksistensial ditunjukkan dengan nilai gamma sebesar 0,5, nilai estimasinya sebesar 0,39 dengan *error* 0,09 dan nilai  $t$  sebesar 4,15,  $p = 0,05$ . Status identitas hanya memiliki efek langsung terhadap kepercayaan eksistensial, sehingga efek totalnya sama dengan efek langsungnya yaitu sebesar 0,50. Hal ini berarti terdapat efek positif yang signifikan status identitas terhadap kepercayaan eksistensial, sehingga hasil ini merekomendasikan untuk menerima hipotesis mayor 4.

Merujuk pada deskripsi variabel kepercayaan eksistensial ditinjau dari usia. Ternyata tidak ditemukan satu pola yang teratur antara perkembangan usia dengan perkembangan tingkat kepercayaan. Maksudnya selama ini teori kepercayaan eksistensial yang diajukan Fowler (1981) mengasumsikan adanya keterkaitan antara usia dengan perkembangan kepercayaan, dan itu sebabnyalah maka teori perkembangan kepercayaan Fowler disebutkan sebagai tahap perkembangan kepercayaan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, ternyata dapat dipahami bahwa perkembangan kepercayaan eksistensial tidak lekat dengan perkembangan usia. Artinya, semakin tua usia seseorang tidak menjamin akan semakin baik tingkat kepercayaan yang dimilikinya. Bagi orang Jawa yang dimaksud "tua (*temuwo, sepuh*)" tidak selalu berkonotasi dengan usia kronologi yang banyak. "Tua" bagi orang Jawa punya makna yang tidak tunggal, sebab kata itu selain dapat dimaknai secara harfiah sebagai orang yang memiliki usia cukup

banyak, juga dapat diartikan sebagai orang yang memiliki banyak pengetahuan kerohanian, orang yang memiliki "kelebihan" tertentu. Pada makna yang terakhir ini, terbukti bahwa orang yang memiliki kelebihan secara spiritual tidak selamanya orang yang sudah tua secara kronologi, tetapi dapat juga orang yang secara usia kronologi muda, tetapi sudah sampai pada tahap "tua" yang dimaui orang Jawa.

Penelitian ini membuktikan bahwa bagi orang Jawa tingkat kepercayaan pada Tuhan (iman) yang dalam penelitian ini disebut sebagai kepercayaan eksistensial tidak berkembang searah perkembangan usia kronologis. Berbeda dengan asumsi yang diajukan Fowler (1981), bahwa perkembangan kepercayaan searah dengan perkembangan usia. Artinya, bagi Fowler (1981) semakin tua usia kronologis individu, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan eksistensialnya. Pada sisi ini akan lebih dipahami bahwa pada budaya berbeda akan terdapat model yang khas dalam proses pembentukan kepercayaan (iman).

Pada penelitian yang dilakukan Fowler (1981) memiliki latar belakang budaya yang cenderung kaum mudanya mengabaikan agama, dan baru pada usia-usia tengah baya dan menjelang senja umumnya mulai mengalihkan perhatiannya pada agama. Sementara pada kebanyakan masyarakat Jawa nilai-nilai agama mulai dikenalkan sejak dini. Anak-anak Jawa pada kebanyakan kesempatan mengikuti orangtua mereka pada prosesi ritual agama. Situasi inilah yang menyebabkan banyak kalangan muda Jawa telah secara baik mengenal agama mereka.

Hanya saja harus pula diakui bahwa perkembangan teknologi penyiaran televisi sedikit banyak memberi efek yang signifikan terhadap kepercayaan terhadap agama yang telah dibangun sejak kecil menjadi fluktuatif. Artinya, pada masa-masa tertentu terlihat betapa masjid, gereja, pura atau tempat ibadah lainnya penuh, namun pada lain saat tempat ibadah tersebut sepi dari para remaja.

Situasi tersebut setidaknya tergambar di lokasi penelitian pada saat hari-hari di bulan Ramadhan, masjid desa penuh sesak dengan para remaja. Situasi tersebut berlangsung pada awal-awal saja, tetapi menjelang pertengahan hingga tiga atau empat hari lebaran situasi tersebut menurun. Baru kembali semarak menjelang hari raya idul fitri. Bukan hanya itu, pada hari-hari tertentu saat televisi menayangkan kesenian tradisional "kethoprak", maka suasana masjid yang biasanya ramai, menjadi sepi dari kehadiran remaja, hanya beberapa remaja saja yang masih shalat berjamaah.

Dengan mengambil lokasi pada situs yang berbudaya Jawa, penelitian ini ingin melihat apakah model pengasuhan yang berbasis pada budaya tertentu (Jawa), interaksi antar teman sebaya dalam etnis yang sama, kematangan status identitas individu serta orientasi nilai berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan eksistensial remaja etnis Jawa. Untuk itu berdasar pada konsep teoritik dibangun sebuah model konseptual yang diajukan sebagai tema penelitian.

Terkait dengan model konseptual, ternyata dari hasil analisis diketahui bahwa model teoritik yang diajukan sesuai dengan data empiris di lapangan (harga kai-kuadrat empiris 0,061, batas penerimaan 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, status identitas, dan orientasi nilai budaya dapat digunakan untuk menjelaskan kepercayaan eksistensial remaja Jawa di lokasi penelitian. Variabel-variabel tersebut secara bersama-sama memberi efek yang besar yaitu sebesar 0,71 atau sebanyak 71 persen dengan harga  $p = 0,05$ .

Dari hasil tersebut lebih jauh dapat dimaknai bahwa dalam proses pembentukan kepercayaan eksistensial dalam diri individu harus memperhatikan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya, interaksi anak dengan teman sebayanya, kematangan identitas, serta orientasi nilai budaya. Artinya untuk membangkitkan keimanan dalam diri individu anak, unsur-unsur tersebut berperan penting.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orangtua yang meliputi pola asuh mendorong, pola asuh menghambat dan pola asuh membiarkan menunjukkan adanya efek langsung ataupun tidak langsung terhadap kepercayaan eksistensial. Efek tidak langsung pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial anak terjadi melalui orientasi nilai budaya dan status identitas.

Secara deskriptif ternyata rerata empiris pola asuh mendorong lebih tinggi dibanding pola asuh menghambat dan pola asuh membiarkan. Dengan begitu secara kuantitatif dapat dinyatakan bahwa model pola asuh yang banyak dikembangkan pada keluarga Jawa di lokasi penelitian adalah pola asuh yang mendorong, dibanding dengan model pola asuh yang menghambat ataupun yang membiarkan.

Dari model pola asuh yang diteliti pada subjek di lokasi penelitian membuktikan bahwa pola asuh mendorong yang diterapkan dalam keluarga Jawa ternyata memiliki efek positif yang signifikan terhadap aspek pengakuan terhadap eksistensi adanya Tuhan, dan aspek komitmen pada ajaran agama. Adapun pola asuh menghambat dan pola asuh membiarkan justru sebaliknya memiliki efek yang negatif terhadap aspek pengakuan terhadap eksistensi adanya Tuhan, dan tidak berpengaruh terhadap komitmen ajaran agama.

Dengan begitu semakin tinggi model pola asuh mendorong yang diterapkan oleh orangtua, akan semakin tinggi tingkat kepercayaan eksistensial remaja. Sebaliknya semakin tinggi model pola asuh yang menghambat atau yang membiarkan akan semakin rendah tingkat kepercayaan eksistensial remaja. Sebaliknya semakin rendah model pola asuh mendorong yang diterapkan, maka muncul kecenderungan orangtua tersebut menerapkan pola asuh menghambat atau membiarkan yang relatif tinggi.

Harus dipahami bahwa pada kenyataan empiris akan terasa sulit untuk secara kategoris menentukan seseorang dalam model pola asuh tertentu. Dalam situasi ini hanya dapat dicermati dari sisi kecenderungan-kecenderungan perilaku orangtua dalam mengasuh anak-anaknya, dan itu pun tidak bersifat permanen. Artinya, jika muncul pertanyaan mungkinkah membuat kategoris empiris dalam model pola asuh yang diterapkan para orangtua, maka jawabannya adalah relatif. Tentunya jika satu kecenderungan yang muncul memang permanen, maka dapat dinyatakan bahwa model pola asuh yang bersangkutan akan merujuk pada pola tertentu. Hanya saja kembali harus dipahami, bahwa dalam aktivitas pola asuh selalu terjadi fluktuasi perilaku yang situasional.

Secara umum yang terjadi adalah, muncul kecenderungan pewarisan model pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak (ego), yang kemudian akan diwariskan kepada anaknya (anak ego). Meski tidak seluruhnya model pola asuh yang diterima individu akan diterapkan pada diri anaknya, tetapi persentasenya mungkin akan relatif tinggi jika dilakukan pengukuran tentang itu.

Simpulan lebih jauh dari pernyataan ini adalah, dimana pun orang Jawa berada, maka akan muncul kecenderungan pola asuh yang sama, sebagaimana diterapkan etnis Jawa di lokasi aslinya. Di sinilah muncul adanya intervensi kultur secara tidak sengaja yang dialami setiap individu Jawa. Siapapun dan di manapun individu Jawa berada, dia akan tetap merasakan nilai-nilai kejawaannya, meski sedikit.

Dalam masyarakat Jawa, pewarisan nilai budaya dilakukan bersamaan mereka mengasuh anak. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orangtua di lokasi penelitian, para orangtua subjek mengaku bahwa model mereka mengasuh anak-anak mereka tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka terima dari orangtua mereka. Jika ada hal yang berbeda, menurut mereka hanya dari sisi tingkat kepatuhan anak pada orangtuanya. Kepatuhan

mereka dengan para orangtua mereka dahulu dibarengi dengan rasa takut, sementara kepatuhan anak-anak mereka dengan mereka bukan didorong oleh rasa takut. Pada banyak kasus para orangtua subjek penelitian melakukan adopsi pola pengasuhan anak dari para orangtua mereka. Barangkali sisi inilah yang terus menjadikan keberlangsungan budaya pada masyarakat Jawa.

Dari model yang dibangun tersebut ternyata ada pola hubungan yang tidak signifikan, yaitu antara pola asuh orangtua dengan status identitas. Dari hasil analisis diketahui bahwa tidak ada efek langsung pola asuh identitas terhadap status identitas remaja Jawa. Efek pola asuh terhadap status identitas terjadi secara tidak langsung yaitu melalui orientasi nilai budaya.

Hal tersebut dapat dipahami, sebab pada kenyataan empiris saat anak memasuki usia remaja, muncul kecenderungan anak untuk lebih lama menghabiskan waktu luangnya bersama teman-temannya. Situasi inilah yang memungkinkan munculnya peralihan peran dominan dari orangtua kepada teman sebayanya.

Kenyataan empiris memang saat memasuki awal-awal remaja, seorang anak akan merasa nyaman jika diterima di kalangan teman sebayanya. Untuk mewujudkan keinginan itu, maka banyak upaya yang harus dilakukan individu, termasuk di dalamnya (mungkin) "sedikit" melanggar pesan-pesan dari orangtuanya. Kedekatan relasional anak dengan teman sebayanya pada masa remaja melebihi dari kedekatan mereka dengan orangtua mereka sendiri.

Keeratan hubungan relasional antara interaksi antar teman sebaya dengan status identitas setidaknya tercermin dari adanya efek langsung dan efek tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap status identitas. Besar efek langsung interaksi teman sebaya terhadap status identitas adalah 27 persen ( $\gamma = 0,27$ ,  $p = 0,05$ ), sedangkan efek langsung pola asuh orangtua terhadap status identitas

adalah sebesar 16 persen ( $\gamma = 0,16, p > 0,05$ ). Secara statistik terlihat betapa interaksi antar teman sebaya memberi efek hampir dua kali dari efek yang diberikan oleh pola asuh orangtua. Dari hasil ini setidaknya mengisyaratkan betapa untuk pembentukan identitas diri, remaja lebih banyak dipengaruhi teman sebayanya dibanding dengan orangtua mereka.

Hasil penelitian ini secara jelas merekomendasikan pentingnya posisi teman sebaya setelah kedudukan orangtua. Hal ini karena interaksi dengan teman sebaya akan menyediakan peluang untuk belajar cara berinteraksi dengan teman seusianya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan ketrampilan dan minat yang sesuai dengan usia dan untuk saling membagi persoalan atau perasaan yang sama, termasuk di dalamnya adalah dalam hal kepercayaan yang dianut mereka.

Secara lebih terinci diketahui bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh negatif terhadap status identitas *difusi*. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin baik interaksi yang berlangsung di antara remaja, maka akan mengurangi status *difusi* remaja yang bersangkutan. Artinya situasi interaksi teman sebaya yang saling mendukung, saling memberi dan menerima nilai-nilai positif akan dapat mengurangi krisis saat remaja tertutama dalam hal ketidakmampuan membuat komitmen (*difusi*), sebaliknya interaksi remaja yang negatif justru akan meningkatkan status *difusi*, yang membuat remaja tidak dapat mengatasi krisis yang dialaminya.

Hasil ini juga menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap status identitas *foreclosure* dan status identitas *achievement*-nya. Nilai  $t$  tertinggi pengaruh interaksi teman sebaya tampak pada status identitas *achievement* dengan harga  $t$  sebesar 4,41, sementara untuk status identitas *foreclosure* sebesar 4,10. Artinya pada interaksi teman sebaya yang berlangsung positif, maka akan dengan sendirinya akan baik pula status identitas *achievement*-nya, sebaliknya interaksi

teman se  
remaja k  
bahkan d  
istilah M

Pe  
sebaya s  
sangat ter  
membukt  
tampakny  
banyak p  
memasuk  
pembentu  
dibanding  
ini mung  
(pra rem  
karakter  
peran ter  
Tittley (2

Be  
pengaruh  
dapat dil  
pada mas  
mereka s  
kerap terj  
itu semua  
bagian da

Se  
pola asuh  
melalui o  
Jawa di l  
orangtua  
pembentu

teman sebaya yang kurang baik mungkin saja akan menjadikan remaja kembali pada status sebelumnya moratorium, foreclosure bahkan difusi, sebagaimana disinyalir oleh Marcia (1993) dengan istilah *MAMA cycles*.

Penelitian ini secara tegas memposisikan pentingnya teman sebaya setelah orangtua. Teman sebaya merupakan orang yang sangat terpenting dalam kehidupan seseorang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dibandingkan interaksi dengan orangtuanya, tampaknya interaksi dengan teman sebaya memberi peluang lebih banyak pada anak untuk mengembangkan identitas mereka saat memasuki usia remaja (efek interaksi teman sebaya terhadap pembentukan status identitas remaja hampir dua kali lebih besar dibanding efek pengasuhan orangtua terhadap status identitas). Hal ini mungkin berbeda manakala saat mereka masih berusia anak-anak (pra remaja) peran orangtua begitu dominan dalam membentuk karakter anak. hanya saja setelah usia mereka memasuki remaja, peran tersebut diambil oleh kelompok teman sebaya yang oleh Tittley (2001a) dianggap pusat aktivitas remaja.

Barangkali inilah yang menyebabkan lebih dominannya pengaruh teman sebaya terhadap status identitas dibanding yang dapat dilakukan oleh variabel pola asuh orangtua. Kedekatan anak pada masa remaja melebihi dari kedekatan mereka dengan orangtua mereka sendiri. Proses identifikasi bahkan peleburan figur individu kerap terjadi dalam proses interaksi antar teman sebaya. Muara dari itu semua adalah munculnya keinginan untuk dapat dianggap sebagai bagian dari kelompoknya.

Sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian bahwa efek pola asuh terhadap status identitas terjadi secara tidak langsung yaitu melalui orientasi nilai budaya. Tampaknya dalam komunitas remaja Jawa di lokasi penelitian, meski tidak memiliki efek secara langsung, orangtua masih tetap memiliki efek tidak langsung dalam pembentukan identitas individu Jawa. Dari sini terlihat betapa terjadi

interaksi segitiga antara pola asuh orangtua, orientasi nilai budaya dan status identitas. Jadi meski saat di sekolah-sekolah para remaja memperoleh materi bahasa Indonesia, namun kenyataan di lapangan dalam berinteraksi dengan sesama mereka, orang yang lebih tua atau saat berada di lingkungan rumah mereka mereka tetap menggunakan bahasa Jawa yang mencirikan mereka sebagai orang Jawa. Artinya, penanaman nilai bahwa dirinya orang Jawa, yang salah satunya dicirikan dengan dominannya penggunaan bahasa Jawa, yang dilakukan pada saat usia anak-anak menjadi penting dilakukan sejak dini. Seorang individu Jawa akan merasa sangat susah bila ada yang menyatakan dirinya "*durung Jawa*" atau "*ora nJawani*". Hal ini bermakna bukan hanya karena dirinya dianggap bukan sebagai komunitas masyarakat Jawa, yang secara langsung telah menghilangkan identitasnya. Makna lebih dalam dari kalimat tersebut adalah individu yang diberi label tersebut berarti tidak memahami adat istiadat dan kebudayaan Jawa, serta memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat Jawa sebagai komunitasnya. Dengan begitu setiap individu Jawa akan berusaha untuk tidak disebut "*durung Jawa*" atau "*ora nJawani*". Rasa susah tersebut sebenarnya bukan hanya milik individu sendiri, tetapi juga meluas pada orangtua mereka. Untuk itu banyak upaya yang dilakukan para orangtua untuk mengubah anaknya dari yang "*durung Jawa*" atau "*ora nJawani*" menjadi lebih "*Jawa*". Pada sisi ini orangtua kembali akan mengingatkan sang anak dengan norma, ataupun adat istiadat serta budaya Jawa.

Sementara itu terkait dengan orientasi nilai budaya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya efek langsung dan efek tidak langsung orientasi nilai budaya yang dimiliki remaja terhadap kepercayaan eksistensial. Efek tidak langsung orientasi nilai budaya terhadap kepercayaan eksistensial terjadi melalui status identitas. Besar efek langsung ataupun tidak langsung untuk interaksi orientasi

nilai budaya dan kepercayaan eksistensial adalah sebesar 20 persen  $p=0,05$ .

Orientasi nilai budaya, status identitas dan kepercayaan eksistensial ibarat sebuah segitiga besar lain bagi orang Jawa. Untuk menunjukkan dirinya, terkadang sulit dilakukan oleh orang Jawa menonjolkan dirinya atau agamanya atau budayanya. Gambaran situasi tersebut sebagaimana dirasakan oleh Sosrokartono (dalam Aksan, 1997) yang mengungkapkan "*ingkang kulo tansah mantepi, (1) agami kulo lan (2) kejawen kulo, inggih bab kalih puniko ingkang kulo luhuraken*".

Tampaknya tidak ada pilihan untuk memilih salah satu, sehingga bagi seorang Jawa jika dihadapkan pada pilihan untuk memilih mana yang terbaik untuk memilih agama ataukah budayanya, maka kecenderungan yang muncul adalah dengan mengambil jalan tengah, yaitu menjalankan keduanya, sebagaimana ungkapan Sosrokartono di atas. Hal ini karena bagi orang Jawa relasi antara nilai budaya, status identitas dengan agama begitu dekat, mengambil salah satu sama saja menghilangkan identitas kediriannya.

Pada sisi tersebut dapat dipahami mengapa di lokasi penelitian masih terjadi adanya upacara-upacara yang diikuti oleh seluruh warga dengan tanpa membedakan agama. Namun jika dilihat dari ritualnya terjadi campuran antara budaya Hindu, Islam dan budaya Jawa. Sebut saja seperti ritual *nyadran* yang dimaksudkan sebagai ritual bersih desa, atau ritual untuk memulai panen yang disebut dengan upacara *wiwit*. Di sini terlihat bahwa terkadang agama diabaikan dalam persoalan budaya. Orang Jawa tidak lagi mempersoalkan siapa beragama apa, tetapi yang lebih penting adalah dia orang Jawa, itu saja.

### **Kesimpulan**

Berdasar analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian ada beberapa simpulan dari temuan penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Model yang diajukan fit dengan data empirik di lapangan
2. perkembangan kepercayaan eksistensial tidak berkembang searah perkembangan usia kronologis
3. Pola asuh orangtua ternyata tidak memiliki efek langsung terhadap status identitas. Efek pola asuh orangtua terhadap status identitas terjadi secara tidak langsung yaitu melalui orientasi nilai budaya. Pola asuh orangtua memiliki efek langsung ataupun tidak langsung terhadap kepercayaan eksistensial remaja. Efek tidak langsung pola asuh orangtua terhadap kepercayaan eksistensial terjadi melalui orientasi nilai budaya, dan status identitas
4. Interaksi teman sebaya memiliki efek langsung ataupun tidak langsung terhadap status identitas, kepercayaan eksistensial remaja dan orientasi nilai budaya. Selain itu juga diketahui adanya efek tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial remaja melalui status identitas dan orientasi nilai budaya, sedangkan efek tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap status identitas melalui orientasi nilai budaya
5. Orientasi nilai budaya memiliki efek positif yang signifikan terhadap status identitas. Selain itu, orientasi nilai budaya memiliki efek positif yang signifikan baik langsung ataupun tidak langsung terhadap kepercayaan eksistensial. Efek tidak langsung orientasi nilai budaya terhadap kepercayaan eksistensial terjadi melalui status identitas
6. hasil penelitian ini menunjukkan interaksi segitiga antara interaksi teman sebaya, orientasi nilai budaya dan status identitas. Artinya,

untuk membentuk status identitas dalam diri remaja Jawa di lokasi penelitian, dapat terjadi karena adanya interaksi dengan teman sebayanya secara langsung, ataupun karena adanya pemahaman tentang budaya Jawa. Interaksi segitiga lainnya muncul dalam interaksi antara orientasi nilai budaya, status identitas dan kepercayaan eksistensial. Jadi bagi orang Jawa terasa sulit untuk menentukan secara baik dalam hal memilih antara budaya dan agama sebagai jati dirinya. Pilihan yang mungkin sebagaimana selama ini ditempuh masyarakat Jawa adalah menggabungkan keduanya, yang oleh masyarakat pada umumnya dikenal sebagai "kejawen", yaitu sinkritisme antara budaya dan agama.

#### **Daftar Pustaka**

- Adams, G.R & Archer, S.L. (1994). Identity: A precursor to intimacy. Dalam S.L. Archer (Ed.). *Interventions for adolescent identity Development*. pp 193-213 Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Berryman, J. (1978). Introduction: The life/faith journey. Dalam S. Keen, & J. Fowler (Eds.). *Life maps: Conversations on the journey of faith*. Pp 4-13.
- Cremers, A. (1995). *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler: Sebuah gagasan baru dalam psikologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erikson, E.H. (1963). *Childhood and society*. (2<sup>nd</sup> ed.). New York: W.W. Norton & Company. Inc
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and crisis*: New York: W.W. Norton & Company. Inc
- Ferdinand, A. (2000). *Structural equation modeling dalam penelitian manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fowler, J. (1978). Life faith patterns: Structural of trust and loyalty. Dalam J. Fowler, & S.Keen, (Eds.). *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*: 4-101.

- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. New York: Harper & Row Publishers.
- Fowler, J. W. (1982). Theology and psychology in the study of faith development. Dalam S.Keen, & Tracy, D. (Eds.). *The Challenge of Psychology to Faith*. Edinburgh: 87-90.
- Fowler, J. W. (1987). *Faith development and pastoral care*. Philadelphia: Fortress Press.
- Fowler, J. W. (1988). The enlightenment and faith development theory. *Journal of Empirical Theology*.1(1988)1: 29-42.
- Fowler, J. W. (1995). *Teori perkembangan kepercayaan*. (Terjemahan Agus Cremers) Yogyakarta: Kanisius.
- Fowler, J. W. (2001). *Faith development theories*. Diambil dari <http://www.youth.co.za.model/faith2.htm> 10 November 2001
- Geertz, C. (1960). *Religion of Java*. London: Collier McMillan.
- Marcia, J.E. (1980). Identity in adolescence. Dalam J. Adelson (Eds.). *Handbook of Adolescence Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Marcia, J.E. (1993). The ego identity status approach to ego identity. Dalam J.E. Marcia., A.S. Waterman, D.R. Matteson, S.L. Archer, & J.L. Orlofsky (Eds). *Ego identity: A Handbook for Psychosocial Research*.: 3-21. New York: Springer – Verlag.
- Marcia, J.E. (1994). Identity and psychotherapy. Dalam S.L. Archer (Eds.).*Interventions for Adolescent Identity Development*.: 29-46.